



PELATIHAN MODUL AJAR BIDANG STUDI PAI KURIKULUM MERDEKA TERHADAP GURU PAI SD/MI SE-KOTA METRO LAMPUNG

Lutfi Fadilah^{1*}, Nur Laili²

^{1,2} Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

*Correspondent Autor: lutfifadilah2207@gmail.com

KEYWORDS:

independent curriculum;
islamic education teacher;
teaching modules,

ABSTRACT *Some teachers do not fully understand the technique of compiling and developing teaching modules, especially in the independent learning curriculum. The learning process that does not plan the teaching module well is certain that the delivery of content to students is not systematic, so that learning occurs unbalanced between teachers and students. The partner's target is that by improving the ability to make teaching modules, it can increase teachers' knowledge and creativity so that they have no difficulty in making the latest teaching modules from the Merdeka Curriculum. The solutions offered include mentoring and training for teachers in making teaching modules for the PAI study field of the independent curriculum for SD / MI PAI teachers in Metro City. This type of community service activity using the Participatory Action Research (PAR) method is a research that actively involves all relevant parties (stakeholders) in studying ongoing actions (where their own experience is a problem) in order to make changes and improvements for the better.*

KATA KUNCI:

Guru PAI;
Kurikulum Merdeka;
Modul Ajar

ABSTRAK Sebagian guru belum paham betul teknik menyusun dan mengembangkan modul ajar, terlebih pada kurikulum merdeka belajar. Proses pembelajaran yang tidak merencanakan modul ajar dengan baik sudah dapat dipastikan penyampaian konten kepada siswa tidak sistematis, sehingga pembelajaran terjadi tidak seimbang antara guru dan siswa. Target mitra dengan adanya peningkatan kemampuan pembuatan modul ajar tersebut dapat meningkatkan pengetahuan dan kreativitas guru sehingga tidak kesulitan dalam membuat modul ajar terbaru dari Kurikulum Merdeka. Solusi yang ditawarkan meliputi pendampingan dan pelatihan terhadap guru dalam pembuatan Modul ajar bidang studi PAI Kurikulum merdeka terhadap guru PAI SD/MI se-Kota Metro. Jenis kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (stakeholders) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik.

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pembelajaran merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Merupakan dua aspek yang sangat erat kaitannya dalam konteks sistem pendidikan. Kedua kegiatan ini saling melengkapi dan mendukung satu

sama lain dalam mencapai tujuan pendidikan. Penyelenggaraan Kegiatan Pendidikan merupakan aspek yang lebih luas yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, dan pengelolaan seluruh sistem pendidikan. Termasuk dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan adalah pengembangan kurikulum, pemilihan metode pengajaran, dan penentuan kebijakan pendidikan. Melibatkan aspek administratif dan manajerial, termasuk pengelolaan sumber daya manusia, keuangan, dan fasilitas pendidikan. Pembelajaran merupakan proses langsung di mana siswa terlibat aktif dalam memahami dan menguasai materi pelajaran. Melibatkan guru sebagai fasilitator pembelajaran dan siswa sebagai peserta aktif dalam proses belajar. Pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai metode, strategi, dan pendekatan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar individu. Keduanya saling terkait dan saling mempengaruhi. Proses penyelenggaraan kegiatan pendidikan yang baik akan menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran efektif. Di sisi lain, hasil dari kegiatan pembelajaran dapat memberikan masukan penting bagi penyelenggaraan pendidikan lebih lanjut.

Sejak kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, berbagai hal terjadi perubahan, termasuk kebijakan dalam perubahan kurikulum. Sekarang telah dilakukan perubahan kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 menjadi Kurikulum 2013 (Wildan, 2017). Dengan kata lain, penyelenggaraan kegiatan pendidikan mencakup perencanaan dan manajemen sistem secara keseluruhan, sedangkan pembelajaran lebih fokus pada pengalaman belajar individu di dalam kelas atau lingkungan pembelajaran. Keberhasilan satu aspek sangat bergantung pada keberhasilan aspek lainnya.

Perubahan tersebut untuk menjamin proses pembelajaran di sekolah/madrasah semakin baik. Perubahan kurikulum 2013 merupakan lanjutan dari kurikulum 2006, sehingga komponen-komponen yang ada dalam kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya yang sudah lebih baik. Beberapa permasalahan yang mungkin muncul ketika terjadi peralihan dari kurikulum 2006 ke kurikulum 2013 atau perubahan kurikulum secara umum Guru perlu mengikuti pelatihan atau pembekalan untuk memahami dan menerapkan perubahan dalam kurikulum. Tidak semua guru merasa siap atau nyaman dengan perubahan tersebut, terutama jika mereka sudah terbiasa dengan kurikulum sebelumnya. Pergantian kurikulum membutuhkan perubahan pada bahan ajar dan sumber belajar. Guru perlu menyesuaikan materi pembelajaran mereka dengan kurikulum yang baru. Ketersediaan buku teks, materi ajar, dan sumber belajar lainnya yang sesuai dengan kurikulum baru dapat menjadi tantangan.

Dalam mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, kolaborasi antara pihak sekolah, guru, dan pihak terkait lainnya dapat membantu dalam memfasilitasi proses adaptasi dan implementasi kurikulum baru. Dukungan yang baik dan komunikasi yang jelas dapat membantu mengurangi dampak negatif yang mungkin timbul selama periode perubahan kurikulum (Purnomo, 2013). Namun, demikian sekolah/madrasah harus dapat menerima berbagai perubahan demi perbaikan kualitas pembelajaran dan pendidikan. Dampak dari perubahan yang terus berkembang menuntut adanya

perbaikan pada berbagai komponen yang di sekolah/madrasah, termasuk meningkatkan kompetensi guru pada penguasaan kurikulum di sekolah/madrasah.

Peningkatan kompetensi guru suatu upaya sistematis untuk meningkatkan kualitas, keterampilan, pengetahuan, dan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Peningkatan kompetensi guru sangat penting karena guru memiliki peran sentral dalam membentuk kualitas pendidikan. Misalnya, seperti pelatihan dan pengembangan profesional, mentorship, penggunaan teknologi pendidikan, partisipasi dalam komunitas belajar, penilaian dan umpan balik, pemberdayaan Guru, dan peningkatan literasi profesional. Peningkatan kompetensi guru perlu diintegrasikan dalam konteks pendidikan yang berkelanjutan. Langkah-langkah ini dapat membantu menciptakan lingkungan di mana guru merasa didukung untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas pengajaran mereka (Baharun & Awwaliyah, 2018).

Modul ajar merupakan suatu perangkat atau bahan pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk membantu proses pengajaran dan pembelajaran. Modul ajar biasanya disusun dengan tujuan tertentu dan memiliki struktur yang terorganisir agar dapat memberikan panduan yang jelas kepada guru dan peserta didik. Memiliki struktur yang teratur dan terorganisir. Biasanya, modul terdiri dari beberapa bagian seperti pendahuluan, tujuan pembelajaran, materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi. Modul ajar dapat menjadi alat bantu guru dalam menyampaikan materi dengan cara yang lebih terstruktur dan terarah (Mustaghfiroh, 2020).

Sistem pendidikan nasional guru ditugasi untuk membentuk masa depan bangsa namun terlalu diberikan aturan dibandingkan pertolongan. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk masa depan bangsa, dan seringkali mereka dihadapkan pada banyak aturan dan regulasi yang dapat membatasi fleksibilitas mereka dalam memberikan kontribusi yang maksimal. Beberapa isu yang mungkin muncul dalam konteks ini melibatkan keseimbangan antara aturan dan pertolongan bagi guru yaitu salah satunya sistem pendidikan yang kurang fleksibel sehingga sulit menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan dinamika yang berubah. Selain itu tugas administratif yang berlebihan atau beban kerja yang tidak proporsional, dapat menghambat kualitas pengajaran. Keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan, pelibatan mereka dalam pengembangan kurikulum, dan peningkatan kondisi kerja dapat menjadi langkah-langkah positif dalam mengatasi isu-isu ini. Kolaborasi antara pihak-pihak terkait, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, juga penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung dan memberdayakan guru (Naufal et al., 2020).

Merdeka belajar adalah konsep atau paradigma pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kebebasan dan kemandirian kepada peserta didik dalam mengelola proses pembelajaran mereka. Konsep ini menekankan pada pemberdayaan peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam pengambilan keputusan terkait dengan pembelajaran mereka. Prinsip dari merdeka belajar ini yaitu memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih jalannya pembelajaran, termasuk dalam memilih topik, metode, dan ritme pembelajaran serta mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi minat,

bakat, dan kebutuhan mereka sendiri. Namun, seringkali menjadi bagian dari inisiatif perubahan dalam sistem pendidikan menuju pendekatan yang lebih inklusif, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan individu. Penerapan konsep ini dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih dinamis, mendukung perkembangan peserta didik secara holistik, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari (Natalia & Sukraini, 2021).

a. Masalah Mitra

Modul ajar termasuk bagian terpenting yang diperlukan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Walaupun istilah modul ajar terkesan baru, realitanya secara struktur dan konten pun dibuat sama dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Banyak dijumpai ada beberapa guru yang belum bisa membuat modul ajar kurikulum merdeka. Maka, perlu adanya pelatihan pembuatan modul ajar kurikulum merdeka terhadap guru SD/MI se-Kota Metro.

Hasil observasi terhadap guru SD/MI se-Kota Metro Lampung terkait dengan pemahaman dalam pembuatan modul ajar dapat mencakup beberapa temuan yang perlu diperhatikan: Guru kurangnya pemahaman tentang prinsip-prinsip pedagogi yang efektif dalam menyusun modul ajar. Kemudian, adanya kendala dalam penguasaan keterampilan teknologi dan desain grafis bisa menjadi hambatan. Modul yang kurang menarik visual atau sulit diakses secara digital dapat mengurangi efektivitas pembelajaran.

Idealnya guru perlu menyusun modul ajar secara maksimal. Namun, realitanya sebagian guru belum paham betul teknik menyusun dan mengembangkan modul ajar pada kurikulum merdeka belajar. Proses pembelajaran yang tidak merencanakan modul ajar dengan baik dipastikan penyampaian konten kepada siswa tidak sistematis. Sehingga pembelajaran terjadi tidak seimbang antara guru dan siswa. Hanya guru yang aktif atau sebaliknya dan pembelajaran yang dilaksanakan terkesan kurang menarik yang dapat mempengaruhi tujuan pendidikan.

b. Solusi yang ditawarkan

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi mitra maka dari itu, peneliti y78pengabdian merekomendasikan dapat diberikan untuk menyelenggarakan pelatihan tambahan, menyediakan sumber daya dan dukungan dalam penggunaan teknologi, serta mendorong kolaborasi antar guru untuk saling bertukar pengalaman dan pengetahuan dalam pembuatan modul ajar yang efektif. Kemudian, meliputi pendampingan dan pelatihan terhadap guru dalam pembuatan Modul ajar bidang studi PAI Kurikulum merdeka terhadap guru PAI se-Kota Metro Lampung.

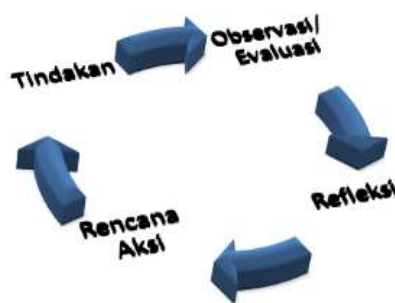
c. Target Yang diharapkan Setelah Pengabdian

Target dari pengabdian kepada masyarakat tentang pelatihan pembuatan modul ajar bidang studi PAI adalah Guru PAI SD/MI Se-Kota Metro Lampung. Dengan adanya peningkatan kemampuan pembuatan modul ajar tersebut dapat meningkatkan pengetahuan dan kreativitas guru sehingga tidak kesulitan dalam membuat modul ajar terbaru dari Kurikulum Merdeka dan tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik.

METODE

Participatory Action Research (PAR) atau Penelitian Tindakan Partisipatif adalah pendekatan penelitian yang melibatkan kolaborasi antara peneliti dan peserta atau pihak yang terlibat secara langsung dalam konteks penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk memberdayakan peserta dan menciptakan perubahan positif di dalam komunitas atau organisasi mereka (Rahmat & Mirnawati, 2020). Berikut adalah beberapa karakteristik utama *Participatory Action Research*:

1. Keterlibatan Peserta
Peserta atau anggota komunitas yang menjadi subjek penelitian tidak hanya dianggap sebagai objek penelitian, tetapi juga aktif terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penelitian.
2. Kolaborasi dan Keterlibatan Tim
Penelitian dilakukan secara kolaboratif oleh tim peneliti dan peserta, yang bekerja bersama-sama untuk merancang dan melaksanakan penelitian. Pemahaman dan interpretasi data melibatkan kontribusi dari semua pihak yang terlibat.
3. Empowerment atau Pemberdayaan
PAR bertujuan untuk memberdayakan peserta agar mereka dapat mengenali masalah, merumuskan solusi, dan menerapkan perubahan yang diinginkan dalam komunitas atau organisasi mereka.
4. Siklus Tindakan Reflektif
Proses penelitian PAR biasanya terdiri dari siklus tindakan reflektif yang melibatkan perencanaan tindakan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Setiap siklus bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan mengembangkan solusi yang lebih baik.
5. Fokus pada Konteks Lokal
PAR menempatkan penelitian dalam konteks lokal, dengan memahami dinamika, nilai-nilai, dan kebutuhan khusus komunitas atau organisasi yang menjadi fokus penelitian.
6. Penggunaan Berbagai Metode Penelitian
Metode penelitian dalam PAR bisa bervariasi, termasuk wawancara, observasi, analisis dokumen, dan pemantauan partisipatif, tergantung pada kebutuhan dan konteks penelitian.
7. Transformasi Sosial
Tujuan akhir dari PAR adalah mencapai perubahan positif dan transformasi sosial. Ini bisa melibatkan perubahan dalam kebijakan, praktik, atau norma sosial di dalam komunitas atau organisasi.
8. Pentingnya Refleksi dan Evaluasi Diri
PAR mendorong refleksi kontinu dan evaluasi diri. Peserta dan peneliti bersama-sama merenung tentang hasil penelitian dan dampaknya, dan merevisi tindakan mereka berdasarkan hasil evaluasi.



Gambar 1. Siklus Metode PAR (Participatory Action Research)

PAR sering digunakan dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan, pembangunan masyarakat, kesehatan, dan bidang-bidang lain yang melibatkan partisipasi aktif dari anggota komunitas. Pendekatan ini memiliki keunggulan dalam memberikan hasil penelitian yang lebih relevan dan dapat diterapkan karena melibatkan langsung mereka yang terkena dampak dan berada di dalam konteks penelitian (Safei et al., 2020). Siklus tersebut tidak berhenti hingga pada tahap tindakan/aksi, namun berlanjut ke tahap evaluasi yang kemudian nantinya akan kembali ke refleksi, perencanaan program lanjutan dan pelaksanaan program hingga terjadi perubahan sosial sebagai tujuan bersama.

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (stakeholders) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik.

Menilik masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam pembuatan modul ajar Kurikulum Merdeka karena kurikulum tersebut tergolong baru dan saat ini sedang dalam peralihan dari K13 ke Kurikulum Merdeka. Konsep "Merdeka Belajar" dan peran "Guru Penggerak" bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan. Keduanya merupakan ide-ide yang telah diperkenalkan dan dikembangkan seiring waktu sebagai respons terhadap perubahan dalam kebutuhan dan tuntutan pendidikan. *Learner-Centered Education* menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Peserta didik diberikan kebebasan dan tanggung jawab dalam mengelola pembelajaran mereka sendiri, memilih jalannya belajar, dan mengidentifikasi minat serta kebutuhan mereka sendiri. *Teacher Leader* adalah seorang guru yang tidak hanya berperan sebagai pengajar di kelas, tetapi juga memiliki dampak positif yang lebih luas dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru penggerak dapat berperan sebagai inovator, mentor, atau pembimbing bagi rekan guru lainnya. Konsep guru penggerak mencerminkan pentingnya kepemimpinan guru dalam merancang perubahan positif di dalam lingkungan pembelajaran dan mendorong kolaborasi antar guru.

Meskipun bukan konsep baru, namun fokus pada pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik semakin mendapat perhatian dalam upaya meningkatkan relevansi dan efektivitas pendidikan serta implementasi dan penekanannya dapat berubah seiring waktu dan perubahan dalam pemahaman tentang pendidikan.

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak sistem pendidikan di berbagai negara yang mencoba memperkuat aspek "Merdeka Belajar" dan meningkatkan peran guru sebagai penggerak. Penerapan teknologi pendidikan dan penekanan pada keterampilan 21st century juga telah memengaruhi cara kita melihat dan mengimplementasikan konsep-konsep ini. Gagasan tersebut terus berkembang sejalan dengan evolusi

kebutuhan pendidikan dan tuntutan global. Seiring dengan itu, penelitian dan pengembangan pendekatan-pendekatan ini terus dilakukan untuk memastikan bahwa pendidikan tetap relevan dan dapat memenuhi kebutuhan kompleksitas dunia modern (Ramadania & Aswadi, 2020). Oleh karena itu, dengan metode *Participatory Action Research* (PAR) ini dapat membantu kesulitan-kesulitan yang dialami guru dalam membuat bahan ajar disetiap pertemuan.

Pelatihan ini akan dilakukan berulang-ulang secara sungguh-sungguh sehingga pendidik mampu membuat modul ajar PAI Kurikulum Merdeka secara permanen. Program PKM ini dilaksanakan untuk guru SD/MI Se-Kota Metro Lampung. Peneliti memfokuskan pada Lembaga Pendidikan Ma'arif Metro Lampung dan membutuhkan kurang lebih 2 SD/MI sebagai mitra PKM. Seperti yang kita ketahui, saat ini adanya kurikulum terbaru dalam pendidikan guru PAI SD/MI se-Kota Metro diharapkan dapat membantu guru dalam pembuatan modul ajar yang mana nantinya dapat mengembangkan perangkat ajar yang memandu pendidik dalam melaksanakan pembelajaran.

Lokasi PKM dilakukan yaitu di Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung. Alasan pengusul memilih lokasi tersebut, karena memenuhi ketersediaan fasilitas untuk pelatihan pembuatan modul ajar bidang studi PAI Kurikulum Merdeka, sehingga memudahkan guru dalam pelatihan tersebut. Waktu pengabdian adalah bulan Januari 2023.

1.1 Tahapan Kegiatan

Tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang pelatihan pembuatan modul ajar PAI Kurikulum Merdeka, yaitu sebagai berikut :

1. Membangun kelompok diskusi

Diskusi dengan mereka untuk membangun kesepakatan bersama dalam perencanaan riset yang dilaksanakan. Para guru berdiskusi untuk membuat modul ajar sesuai dengan mata pelajaran PAI. Kelompok diskusi ini berjumlah lima orang. Tujuan membangun kelompok diskusi ini untuk mempermudah kinerja pendampingan dalam perencanaan pelatihan dan mengkoordinasi program yang akan dilaksanakan.

2. Menganalisis rencana

Setelah kelompok diskusi sudah terbangun maka, dalam forum kelompok ini berdiskusi bersama dengan mereka untuk membuat modul ajar sesuai dengan komponen modul ajar yang terdiri dari Informasi Umum, Komponen Inti dan Lampiran. Guru harus memahami isi dari pada komponen modul ajar seharusnya dan semestinya. Mata pelajaran PAI yang akan di gunakanpun harus disesuaikan dengan Profil Pelajat Pancasila.

3. Memetakan potensi dan asset

Proses pembuatan modul ajar di sini dimulai. Awalnya Guru melengkapi Informasi umum salah satunya identitas, mata pelajaran dsb. Mengaitkan materi dengan Profil Pelajar Pancasila (tidak perlu semua di tulis). Selanjutnya, menentukan CP,TP, dan ATP terlebih dahulu supaya mudah dalam membuat komponen inti. Selektif dalam memilih dan memilah metode pembelajaran, harus disesuaikan dengan materi supaya sinkron. Dan terakhir membuat soal atau LKPD serta lampiran-lampiran yang dibutuhkan.

4. Melakukan aksi perubahan

Setelah semua langkah dilakukan bersama, mulai dari membangun kelompok diskusi hingga membangun jaringan dengan stakeholder maka saatnya melakukan aksi perubahan yang telah disepakati bersama. Melakukan aksi perubahan ini harus benar-benar sudah melalui proses yang matang karena nantinya aksi ini akan berdampak kelanjutan bagi mereka dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi. Dalam hal ini, guru mempraktikkan dan mengimplementasikan modul ajar di satuan pendidikan masing-masing dengan persetujuan Kepala Sekolah/Madrasah. Jika masalahnya adalah kesulitan guru dalam membuat modul ajar kurikulum merdeka maka aksi perubahan yang dilakukan harus berkaitan dan sesuai dengan masalah yang ada, dengan menggunakan asset dan potensi yang ada melalui kerjasama dan dukungan dari stakeholder.

5. Melakukan evaluasi dan refleksi

Pasca pelatihan pembuatan modul ajar dilaksanakan, tidak dibiarkan berjalan dengan sendirinya. Maka perlu dilakukan evaluasi-evaluasi bersama dan merefleksikannya untuk mengembangkan pelatihan tersebut agar program yang dilaksanakan bisa menjadi lebih baik lagi. Evaluasi dan refleksi ini harus dilaksanakan secara berkelanjutan agar guru semua bisa belajar bersama dan mengetahui bagaimana cara membuat modul ajar secara permanen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Modul ajar memiliki peran yang sangat penting dalam konteks pembelajaran. Menyediakan panduan yang terstruktur dan terorganisir untuk guru dan peserta didik yang membantu dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Penting untuk dicatat bahwa desain modul ajar yang efektif harus memperhitungkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta memastikan bahwa materi yang disajikan sesuai dengan konteks dan tujuan pembelajaran (Anwar, 2010).

Keuntungan penggunaan modul memberikan sejumlah keuntungan dalam konteks pembelajaran. Di dalamnya modul ajar menyediakan struktur pembelajaran yang terorganisir sehingga membantu guru dan peserta didik untuk mengikuti alur pembelajaran yang logis dan terarah. Memberikan panduan dan petunjuk bagi guru. Dirancang dengan tujuan pembelajaran yang jelas. Guru dapat menggunakan modul ajar sebagai sumber referensi untuk menyusun materi pengajaran tanpa harus membuat rencana pembelajaran dari awal setiap kali. Mendorong belajar mandiri. Peserta didik dapat menggunakan modul sebagai alat belajar sendiri di luar kelas. Bagi guru pemula, modul ajar dapat menjadi panduan yang sangat berharga. Mereka dapat merujuk pada modul untuk mendapatkan arahan dan inspirasi dalam mengajar.

Modul ajar sebaiknya dianggap sebagai alat bantu, bukan sebagai satu-satunya sumber pembelajaran. Interaksi dan pengalaman langsung juga tetap penting dalam konteks pembelajaran yang holistik. harus mampu beradaptasi dengan kebutuhan zaman terutama di abad ke-21. Kebutuhan mutlak yang harus dimiliki siswa salah satunya yaitu kemampuan berpikir kritis, untuk melatih siswa memecahkan masalah dan memutuskan gagasan dengan tepat (Nawawi et al., 2017).

Jenis kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode ceramah dan praktik metode pelatihan (praktikum) pembuatan modul ajar bidang studi PAI

Kurikulum Merdeka. Latihan praktik adalah suatu kegiatan melakukan hal yang sama, dan yang sama, dan dilakukan secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dengan tujuan untuk menyempurnakan suatu ketangkasan agar bersifat permanen (Uswah, 2021). Latihan *Participatory Action Research* (PAR) melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (stakeholders) maka dilakukan dengan cara tim pengabdian datang ke Universitas Ma'arif Lampung (UMALA) untuk melakukan sosialisasi pelatihan pembuatan modul ajar tersebut.

Pelatihan PAR yang digunakan mengingat masih banyak pendidik yang mengalami kesulitan dalam membuat modul ajar Kurikulum Merdeka karena kurang memahami komponen-komponen yang harus dipersiapkan sebelum membuat modul ajar. Oleh karena itu, latihan tindakan partisipasi dapat membantu kesulitan yang dialami pendidik dalam memahami komponen di dalam modul ajar kemudian dapat membuat modul ajar dengan baik. Praktik pembuatan modul ajar Kurikulum Merdeka akan dilakukan berulang dengan sungguh-sungguh sehingga pendidik mampu membuat modul dan dapat menggunakannya sebagai bahan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, harapannya pendidik dapat membuat modul ajar ini secara permanen (Widodo & Jasmadi, 2008). Pelatihan ini dilakukan untuk mewujudkan pembelajaran terbaru meningkatkan pemahaman konsep pembelajaran dengan cara yang jelas dan terstruktur, sehingga membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik dan kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif. Dalam pelatihan ini materi yang disampaikan adalah tentang komponen-komponen yang terdapat pada modul ajar. Berikut komponen modul ajar yang perlu dipahami terlebih dahulu oleh pendidik :



Gambar 2. Komponen Modul Ajar Kurikulum Merdeka

Pembahasan

Berdasarkan pelatihan yang sudah dilakukan terhadap pendidik maka kami peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut:

1. Pelatihan Pembuatan Modul Ajar Bidang Studi PAI Kurikulum Merdeka

Pelatihan ini dilaksanakan pada bulan Januari 2023. Kegiatan ini bertujuan untuk membekali peserta dengan pengetahuan dasar tentang pembuatan modul ajar kurikulum merdeka (Rosidah et al., 2021). Sebelumnya peneliti menjelaskan bahwa terkait dengan penyusunan Modul ajar maka dibutuhkan panduan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) yang diberikan oleh Pemerintah. Di dalam panduan tersebut sudah banyak sekali materi-materi yang diberikan termasuk penyusunan membuat

modul ajar secara detail. Namun, terkadang menjadi kendala karena guru kurang membaca dan memahami materi terkait dengan IKM. Maka dari itu peneliti akan menjelaskan secara detail sebelum dipraktikkan.

Pengetahuan-pengetahuan yang diberikan tersebut digunakan sebagai dasar atau pedoman saat membuat modul ajar, dengan begitu pembelajaran akan tersampaikan kepada peserta didik dengan baik.



Gambar 3. Suasana Pelatihan Pembuatan Modul Ajar Bidang Studi PAI Kurikulum Merdeka

Pada kegiatan ini pemateri memberikan ceramah mengenai langkah-langkah pembuatan modul ajar, yaitu menjelaskan komponen modul ajar yang mana di dalamnya terdapat 3 komponen yaitu Informasi umum, komponen inti, dan lampiran.

a. Dalam informasi umum terdapat beberapa hal yang perlu dipahami untuk membuat modul ajar yaitu :

- 1) Identitas sekolah, guru menuliskan identitas satuan pendidikan tempat guru bekerja
- 2) Kompetensi awal, kompetensi awal seperti apa yang akan dicapai disesuaikan dengan mata pelajaran PAI yang digunakan dalam pembuatan modul ajar.

- 3) Profil pelajar pancasila, ada 5 profil pelajar pancasila yang harus guru ketahui guna untuk menyelaraskan dengan mata pelajaran supaya sesuai dengan capaian pembelajaran.
 - 4) Sarana dan prasarana, yang akan digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran
 - 5) Target peserta didik, target ini disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang biasa disebut dengan TP
 - 6) Hasil pembelajaran yang digunakan
- b. Komponen inti dapat merujuk pada bagian-bagian esensial atau inti dari suatu kurikulum. Terdapat beberapa hal yang perlu dipahami yaitu :
- 1) Tujuan Pembelajaran (TP), menentukan TP dengan cara melihat capaian pembelajaran dari mata pelajaran yang ingin digunakan dalam modul ajar, kemudian disesuaikan dengan elemen yang ada setelah itu buat beberapa tujuan pembelajaran yang tepat.
 - 2) Pemahaman Bermakna, berikan pemahaman bermakna terkait dengan mata pelajaran yang akan digunakan dalam modul ajar tersebut
 - 3) Pertanyaan Pemantik, buat pertanyaan pemantik atau pertanyaan menarik yang dapat menggugah peserta didik untuk meningkatkan keinginannya dalam mempelajari pelajaran yang akan disampaikan oleh guru.
 - 4) Persiapan Pembelajaran, persiapan apa saja yang perlu digunakan seperti model pembelajaran apa yang akan digunakan
 - 5) Kegiatan Pembelajaran, disini guru menjelaskan kegiatan seperti apa yang akan dilakukan sesuai dengan metode pembelajaran serta alokasi waktu yang telah ditentukan dalam kurikulum
 - 6) Asesmen, ada beberapa asesmen yang tertera dalam kurikulum merdeka. Guru bebas ingin menggunakan asesmen namun sesuai dengan format yang sudah ditentukan.
 - 7) Pengayaan dan Remedial, persiapkan jika terdapat pengayaan atau remedial tentunya disesuaikan juga dengan format yang sudah ada
 - 8) Refleksi Peserta Didik dan Guru.
- c. Lampiran terdiri dari :
- 1) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), guru membuat lembar kerja berbentuk soal-soal yang akan disampaikan sesuai dengan mata pelajaran yang digunakan
 - 2) Bahan Bacaan Guru dan Peserta Didik, tentukan bahan bacaannya, bisa buku ajar atau yang lainnya
 - 3) Glosarium, pilih kata-kata yang sulit dipahami dan jelaskan dibagian glosarium ini sehingga peserta didik dapat memahami artinya
 - 4) Daftar Pustaka, guru menuliskan beberapa sumber yang digunakan sebagai pendukung dalam menyampaikan materi.

Pada kegiatan ini, peserta antusias menyimak materi, berdiskusi dan memberikan komentar positif terkait antusias mendengarkan materi, berdiskusi dan memberikan komentar positif terkait materi yang diberikan.

2. Pendampingan Pembuatan Pembuatan Modul Ajar Bidang Studi PAI Kurikulum Merdeka

Tahapan dari kegiatan pendampingan ini adalah :

- Menentukan mata pelajaran PAI yang akan digunakan untuk membuat modul ajar.
- Merancang modul ajar. Peserta diminta untuk merancang modul ajar sesuai dengan mata pelajaran PAI dan metode yang akan digunakan. Karena dalam kegiatan pembelajaran guru harus menyelarasakan metode dengan mata pelajaran supaya peserta didik mampu memahami apa yang akan disampaikan oleh guru. Pada kegiatan ini, semua peserta sudah mengenal dan dapat menggunakan modul ajar dengan baik, meskipun masih ada peserta yang kurang memperhatikan.
- Membuat modul ajar harus memperhatikan komponen modul ajar yang telah tertera dibuku panduan kurikulum merdeka. Diusahakan tidak boleh ada yang tertinggal. Terdapat 3 komponen penting dalam membuat modul ajar yaitu informasi umum, komponen inti dan lampiran. Guru diperkenankan untuk membawa buku ajar atau buku pendukung untuk membuat materi dan lembar kerja siswa.

A. Informasi Umum	
1. Identitas Sekolah	a. Nama : SMP Negeri 2 Haki b. Tahun : 2023/2024 c. Kelas : VII (Tajdid) d. Alokasi waktu : Durasi 2 Pekan/6 Jam Pelajaran/ 2 pertemuan (240 menit)
2. Target Peserta didik	Peserta didik ini digunakan untuk siswa reguler (DI or SI) yang. Namun, ada beberapa peserta didik yang belum mengenal pengertian al-Qur'an dan hadis. Penanganan untuk peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, diterapkan teknik berbagai metode atau menggunakan cara-cara lainnya untuk memastikan peserta didik sehingga dapat mencapai capaian pembelajaran.
3. Model pembelajaran	pembelajaran tatap muka

B. Komponen Inti	
1. Fase pembelajaran	Capaian : D
2. Domain pembelajaran	Capaian : Al-Qur'an dan Hadis Peserta didik memahami definisi Al-Quran dan hadis Nabi dan pesertanya sebagai sumber ajaran agama Islam serta dapat membuat karya berupa peta konsep definisi Hadis dan fungsinya atau Al-Qur'an sehingga dapat terasosiasi untuk memahami Al-Qur'an dan Hadis.
3. Tujuan pembelajaran	a. Melalui pembelajaran pertemuan, peserta didik dapat menyebutkan kandungan QS an-Nisa:4, 59 dan QS. an-Nab(116) 64 tentang kedudukan hadis terhadap Al-Qur'an, sehingga mampu memperlakukan perilaku santun dalam mengamalkan Al-Qur'an dan hadis. b. Melalui pembelajaran berbasis produk, peserta didik membuat karya berupa peta konsep definisi hadis dan fungsinya atau Al-Qur'an dalam <i>Simple Mind Map</i>
4. Kompetensi Awal	a. Peserta didik mampu membaca al-Qur'an b. Peserta didik memahami pengertian al-Qur'an c. Peserta didik mengetahui istilah hadis d. Peserta didik mengenal fungsi al-Qur'an dan hadis
5. Profil Pencerita	Pelajar : Beriman, berakhlak kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, dan berakhlak mulia

Lampiran	
1. Bahan guru dan Peserta didik	a. Lajnah Pentahsil Mushaf al-Qur'an, 2019. <i>Al-Qur'an dan Terjemahannya</i> . Jakarta: Kementerian Agama RI b. Perli Lektur dan Khatibah Kaagamaan, 2014. <i>Konsep dan Kegunaan</i> . Jakarta: Kementerian Agama c. Zamani, Zaki. 2018. <i>Tuntutan Belajar Tajwid bagi Pendidik</i> . Jakarta: Medipress Digital
2. Gloriarium	a. Al-Qur'an dan Hadis b. Definisi al-Qur'an dan Hadis c. Fungsi Hadis terhadap al-Qur'an d. <i>Al-Qur'an sebagai sumber dan al-Qur'an sebagai sumber</i>
3. Daftar Pustaka	a. LPMQ, 2019. <i>Al-Qur'an dan Terjemahannya</i> . Jakarta: Kementerian Agama RI b. Rudi Ahmad Suryadi dan Sumiyati. 2020. <i>PAI dan Studi Pokok Kelas 7</i> . Kemdikbud RI c. Zaki Zamani. 2018. <i>Tuntutan Belajar Tajwid bagi Pendidik</i> . Jakarta: Medipress Digital d. Lajnah Pentahsil Mushaf al-Qur'an, 2020. <i>Qur'an Kemelayu</i> . Jakarta: Kementerian Agama RI, dalam http://quran.kemendag.go.id/

Gambar 4. Modul ajar yang dibuat oleh salah satu peserta

3. Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

Evaluasi pelaksanaan kegiatan adalah proses penilaian yang dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi ini merupakan langkah penting dalam memastikan efektivitas, efisiensi, dan dampak positif dari kegiatan tersebut. Dalam melakukan evaluasi pelaksanaan kegiatan ini peneliti menggunakan langkah yaitu mengevaluasi kualitas pelaksanaan kegiatan, seperti penggunaan metode yang efektif, partisipasi peserta, dan keterlibatan pihak terkait. Perhatikan aspek-aspek yang dapat meningkatkan pengalaman peserta. Identifikasi kendala atau hambatan yang mungkin muncul selama pelaksanaan kegiatan. Analisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan dan pencapaian tujuan. Periksa umpan balik dari peserta kegiatan. Hal ini dapat membantu dalam mengevaluasi kepuasan peserta, persepsi mereka terhadap kualitas kegiatan, dan saran untuk perbaikan (Widyawati, 2017). Berdasarkan evaluasi yang telah peneliti dapatkan dari hasil pelatihan modul ajar yaitu:

- a. Ada beberapa guru yang satuan pendidikannya masih dalam peralihan antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka sehingga buku, dan bahan yang digunakan dalam pembuatan modul ajar sedikit ada kendala.
- b. Masih ada beberapa guru yang belum memahami dalam pembuatan modul ajar karena kurang membaca dan mempelajari Panduan IKM.
- c. Literasi digital tidak bisa lagi dipisahkan dalam pembelajaran. Dengan memiliki literasi digital yang mumpuni, guru bisa banyak belajar untuk menyiapkan diri dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka mengingat perangkat pembelajaran yang disiapkan pemerintah semua tersedia dalam bentuk digital baik di aplikasi Merdeka Mengajar dan website Kemdikbud.
- d. Guru puas dengan adanya pelatihan Modul Ajar Kurikulum Merdeka ini karna membuka wawasan serta lebih inovatif dalam membuat bahan ajar.

Melalui pelatihan ini, peserta dapat meningkatkan kompetensinya dalam membuat modul ajar. Pendidik mulai menerapkan pengetahuan yang telah didapatkan untuk memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran. Peneliti berterimakasih atas partisipasi dan semangat selama pelatihan. Sukses selalu dalam perjalanan pengembangan diri dan pendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dengan dilaksanakannya pelatihan modul ajar bidang studi PAI dalam konteks Kurikulum Merdeka bagi para guru PAI SD/MI se-Kota Metro Lampung, diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif, inklusif, dan relevan dengan tuntutan zaman. Guru-guru PAI diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan yang inovatif, mendorong pemahaman yang mendalam, dan meningkatkan keterampilan pedagogis mereka. Melalui modul ajar yang disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka, diharapkan guru dapat memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter dan moralitas siswa, sehingga menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan masa depan. Dengan kolaborasi antara guru, pihak sekolah, dan pemerintah setempat, pelatihan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal menuju peningkatan kualitas pendidikan agama Islam di Kota Metro Lampung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian masyarakat ini didanai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Ma'arif Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, I. (2010). Pengembangan bahan ajar. *Bahan Kuliah Online. Direktori UPI. Bandung.*
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2018). Pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus dalam perspektif epistemologi Islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, 5(1).*
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “merdeka belajar” perspektif aliran progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran, 3(1).*
- Natalia, K., & Sukraini, N. (2021). Pendekatan konsep merdeka belajar dalam pendidikan era digital. *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya, 3.*
- Naufal, H., Irkhamni, I., & Yuliyani, M. (2020). Penelitian Penerapan Program Sistem Kredit Semester Menunjang Terealisasinya Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Pekalongan. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan, 1.*
- Nawawi, S., Antika, R. N., Wijayanti, T. F., & Abadi, S. (2017). Pelatihan pembuatan modul ajar berbasis kurikulum 2013 untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas PGRI Madiun.*
- Purnomo, P. (2013). Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Implementasi Pembelajaran Tematik Dalam Mengoptimalisasi Kurikulum.*
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model participation action research dalam pemberdayaan masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 6(1).*
- Ramadania, F., & Aswadi, D. (2020). Blended learning dalam merdeka belajar teks eksposisi. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 5(1).*
- Rosidah, C. T., Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). Analisis kesiapan guru mengimplementasikan asesmen autentik dalam kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar, 12(01).*
- Safei, A. A., Ono, A., & Nurhayati, E. (2020). *Pengembangan Masyarakat Perspektif Islam dan Barat.* Simbiosis Rekatama Media.
- Uswah, F. (2021). Drill and Practice Methods: Peningkatan Kemampuan Menghafal Surah Al-Fatihah pada Siswa MIN Buol. *Jurnal Pendidikan Madrasah, 6(2)*
- Widodo, C. S., & Jasmadi, S. T. P. (2008). Panduan menyusun bahan ajar berbasis kompetensi. *Jakarta: Elex Media Komputindo.*

Widyawati, R. (2017). Evaluasi Pelaksanaan Program Inklusi Sekolah Dasar. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 109. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i1>.

Wildan, W. (2017). Model pengembangan perangkat pembelajaran bagi guru. *Society*, 8(1).